

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DARI FILM MIRACLE IN CELL NO 7 “VERSI INDONESIA”

Tia Andianty Banjarnahor¹, Ageng Rara Cindoswari²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

²Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

email: pb181110031@upbatam.ac.id

ABSTRACT

Film is a new form of media that is used to provide technical information to the public as well as traditional forms of entertainment. The movie "Miracle in Cell No. 7" in Indonesian depicts elements of miraculous and good fortune, which is an intriguing subject to research. This study used descriptive research, which strives to provide methodical, factual, and accurate explanations of the facts as well as connections between the phenomena under investigation. Roland Barthes' semiotics analysis, which includes the film's connotations, denotations, and myths, was used to conduct qualitative research on the moral themes in the Indonesian version of "Miracle in Cell No. 7"

Keywords: *Roland Barthes Semiotics, Moral Messages*

PENDAHULUAN

Film adalah fenomena sosial yang mendorong banyak komunikasi terbuka. Akibatnya, saat menonton film mungkin ada pesan yang tersembunyi di dalamnya untuk mendapatkan makna tersembunyi. seperti disebutkan di atas, potensi film untuk memberikan pelajaran atau memberikan tuntunan moral melalui penyajiannya mungkin ada. Film yang ditayangkan mampu menonjolkan realita sosial yang realistis serta ekspresi yang kuat. Ini kemudian dapat berkembang menjadi film dan diterapkan ke lapisan berikutnya(Majid, 2019).

Hanung Bramantya menyutradarai Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia yang akan tayang di bioskop pada 8 September 2022. Pemeran film produksi Falcon Pictures ini termasuk beberapa aktor ternama, termasuk beberapa dari Indonesia, seperti Vino G. Bastian, Indro Warkop, Mawar De Jongh, Tora Sudiro, Bryan Domani, dan lainnya.

Sinopsis Film Miracle in Cell No. 7 disajikan secara utuh dalam versi film

Indonesia. Dalam film tersebut, Vino G. Bastian berperan sebagai Dodo Rozak dan bekerja sebagai tukang parkir. Graciella Abigail/Mawar de Jongh bekerja sebagai Ika Kartika Putri Dodok Rozak. Melalui film tersebut, Dodo dan Ika Kartika semakin optimis dengan masa depan mereka. Sinopsis Miracle In Cell No. 7 bercerita tentang seorang wanita yang memiliki kebutuhan khusus yang dipenuhi dengan cara yang tidak memadai. Sebelumnya hubungan Dodo Rozak (Vino G. Bastian) dengan putrinya Ika Kartika (Graciella Abigail/Mawar de Jongh) sangat bahagia. Putrinya sangat menyukai Tokoh Sailor Moon. Dia menginginkan tas berwarna kuning Sailor Moon yang tersedia di toko peralatan sekolah.

KAJIAN TEORI

2.1.1 Semiotika Roland Barthes

Pada tahun 1915, Roland Barthes lahir di Boyene, sebuah kota kecil yang bersebelahan dengan Prancis yang berbatasan dengan kota barat. Roland Barthes belajar bahasa Latin sastra

practica dan klasik (Yunani dan Romawi) sambil mengerjakan pendidikannya di sebuah universitas bernama Sorbone. Roland Barthes diakui sebagai salah satu strukturalis terkemuka yang menggunakan berbagai model linguistik dan semiologi Saussure. Akibatnya, tulisan-tulisan semiotik Barthes dipengaruhi oleh prinsip Saussure.

Sedangkan konsep Saussure hanya berkembang pada istilah *signifier* dan *signified* melalui lambang-lambang atau teks dalam satu paket pesan, sedangkan konsep Barthes menggunakan istilah kata denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna sebagai penyempurnaan konsep Saussure. (Munayarah, 2021)

Roland Barthes diakui sebagai strukturalis terkemuka yang menggunakan model linguistik dan semiotik Saussurean. Dalam hal ini disebutkan adanya kritik intelektual dan filosofis terhadap teks keramat Prancis serta contoh-contoh penggunaan strukturalisme dan semiotika dalam kajian agama. Barthes menggambarkannya sebagai tokoh kunci dalam gerakan strukturalis tahun 1990-an dan 1970-an, yang dimulai pada tahun 1915.

Menurut Barthes, nama lain dari semiotika adalah semiologi, yang didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan objek. Pada kalimat sebelumnya, ditegaskan bahwa benda dan benda tidak hanya mampu menyampaikan informasi tetapi juga saling bertukar pesan dan memberikan terstruktur dari sebuah tanda. Bukan hanya ini; Barthes juga menegaskan bahwa kehidupan sosial dalam segala bentuknya hanyalah satu tema pemersatu.

Barthes menegaskan bahwa semiologi terbagi menjadi dua jenis, penanda dan petanda. Dalam konteks ini, penting untuk menjaga kehati-hatian karena, menurut beberapa ahli bahasa tradisional, penanda sering mendahului petanda. Selain itu, ada tiga bentuk semiologi berbeda yang dapat diterapkan pada situasi ini: penanda (gambar akustik), petanda (konsep), dan tanda

(hubungan antara konsep dan citra). Dengan melakukan hal tersebut, tanda-tanda akan mengakibatkan kurangnya komunikasi manusia baik menggunakan bahasa lisan maupun tulisan (Syadzali, 2016)

2.1.2 Pengertian Pesan

Pesan adalah representasi gagasan komunikator yang dipertukarkan dalam wujud tanda-tanda tertentu (utamanya yang bersifat fisik), yang isinya mengandung maksud tertentu. Pesan biasanya dengan sengaja disalurkan oleh komunikator kepada komunikan untuk mendapatkan hasil tertentu, yang biasanya telah ditetapkan. Menurut Harold Lasswell, pesan adalah apa yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, pikiran atau maksud dari pengirim pesan. Pesan merupakan sesuatu yang terkirim berupa rangsangan dapat dikirimkan melalui jaringan verbal dan menggunakan kata-kata, melalui nonverbal yaitu menggunakan tindakan, ekspresi muka dan gestur. Pesan dalam sebuah proses komunikasi memiliki jenis-jenis lambang pesan yang dibagi kedalam dua tahap yaitu pesan verbal dan pesan non-verbal.

Hafied Cangara menyatakan dalam bukunya tentang teori komunikasi bahwa pesan adalah hal yang disampaikan kepada penerima pesan dalam proses komunikasi. Pesan dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi yang sebagian besar berupa pengetahuan, informasi, dan berita (Novika, 2015)

Menurut Cambridge Dictionary, pesan adalah komunikasi informasi singkat kepada seseorang, baik secara lisan maupun tulisan. Pesan juga memiliki tujuan tertentu, menurut kamus, dan dapat ditulis atau diucapkan. Akibatnya karena orang menggunakan pesan untuk mencapai tujuan mereka, itu merupakan aspek penting dari studi komunikasi.

Ada banyak jenis ajaran moral yang disampaikan melalui media komunikasi. Metode yang paling menonjol adalah

melalui penggunaan media film yang komprehensif dan pasar massal. Film adalah karya seni dan informasi dengan pesan kuat yang dapat memberikan pengalaman yang menggembirakan bagi pemirsa. Namun tempat lain juga bisa menyampaikan nilai-nilai hari baru (Nisa, 2014).

Jenis-jenis Pesan

Pesan dalam suatu proses komunikasi memiliki dua jenis berbeda yang dikantongi pada waktu yang berbeda, yaitu:

1. Pesan verbal

Pesan verbal adalah ucapan yang menggambarkan bentuk kalimat, dan maknanya dapat disimpulkan dari penerima yang disebutkan selama pendengarana. Saat menggunakan bahasa, jeda verbal diwakili oleh kalimat tertentu yang mengandung makna.

2. Pesan Non verbal

Metode yang digunakan untuk mengilustrasikan model pesan nonverbal tidak hanya mengandalkan kalkulator Namun bentuk pesan bisa berasal dari gerakan tubuh, perilaku, gerakan wajah, atau bahkan orang yang menyebarkan pesan. Komunikasi nonverbal menggunakan indra mata untuk menangkap input yang muncul. Jika ada 3 unsur yang hadir selama proses satu pesan, misalnya:

- a. Kode pesan mencakup deretan karakter yang dibuat dengan hati-hati untuk memperoleh kekayaan bagi orang.
- b. Isi pesan adalah kumpulan bahan yang digunakan komunikator untuk mendiskusikan maksud atau tujuannya.
- c. Wujud pesan adalah suatu keadaan dimana pesan disampaikan dengan sangat hati-hati agar penerima dapat belajar dan memahami dari sudut pandang pesan tersebut.

Menurut A.W. Widjaja, Mufidah 2022 mencantumkan tiga jenis utama pesan sebagai berikut:

- a) Pesan Informasi. Komunikasi yang dimaksud menekankan pentingnya kenyataan dan dokumen yang memiliki alur komunikasi dan kejelasan. Komunikasi informatif di pagi hari mencakup berita lama dan baru.
- b) Pesan moral adalah b. Akan fakta bahwasanya hal yang dikomunikasikan dapat mengubah perilaku individu, menumbuhkan kesadaran serta pemahaman seseorang akan pesan tersebut mencakup persuasi dan gombalan.
- c) Pesan mengancam, Pesan tersebut di atas memiliki sifat pemaksaan dan perintah membungkuk, dan menyebabkan ketegangan internal dan kecemasan pada orang.

2.1.3 Film

A. Pengertian Film

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman Bab 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa film adalah alat komunikasi sosial dan media massa yang dapat diproduksi berdasarkan bagan sinemografi dengan atau tanpa suara dan dapat dimainkan. Alat komunikasi media massa utama adalah film. Disebut sebagai "komunikasi media massa" karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan "saluran" (media) untuk menghubungkan komunikator dan berkomunikasi dalam skala massa, tersebar luas, beragam, dan menimbulkan efek. Film dan televisi sama-sama memiliki kekuatan, terutama dalam hal konten audiovisualnya, tetapi proses pengembangan dan produksinya agak berbeda.

Pengertian secara harfiah di film adalah cinematografia yang berdasar pada kata cinema yang berarti "bergerak" Tho atau phytos yang berarti "cahaya", Graphie atau ghrap disebut "tulisan atau gambar". Dalam hal ini, sebuah film dapat dianggap sebagai contoh teknik yang melibatkan pembuatan lukisan

menggunakan cahaya serta membuat gambar geologis menggunakan cahaya dan alat khusus yang disebut kamera. Film pada spektrum komunikasi adalah media massa yang memiliki kelemahan penting dalam sistem komunikasi dan digunakan oleh individu atau kelompok individu untuk menyampaikan informasi atau untuk melaksanakan tugas tertentu.

Berdasarkan informasi di artikel yang berlawanan dan tanpa menggunakan penindakan lain, film sering menawarkan saran dan membantu pertumbuhan populasi. Alur cerita dan komentar sosial dari masyarakat umum sering dimasukkan ke dalam film, dan kemudian disematkan di papan cerita untuk memungkinkan tampilan di layar. Kenyataan yang digambarkan film tersebut tidak sama dengan kenyataan yang sebenarnya ada; malainkan merupakan rekonstitusi penggambaran atas kenyataan yang ada di dalamnya dalam konteks mata uang etnis bersama dengan pesan-pesan tentang mata uang yang dilarang. Dalam film tidak sering menyuguhkan "gambar bergerak" namun dalam film adanya banyak makna seperti pesan moril yang bisa membukakan pandangan masyarakat dengan menyebarkan informasi-informasi tertentu dan banyak pula dikemas dengan model hiburan sehingga menimbulkan antusiasme pada para khalayak.

A. Jenis Film

Perkembangan film lebih banyak dibandingkan dengan perkembangan gencar dan canggih dunia nyata, karena sangat penting bagi penonton untuk memahami jenis film yang diiklankan, sesuai karakterisasinya. Ini adalah jenis film:

1. Film dengan Cerita
2. Film Berita (Film Berita)
3. Film Dokumenter
4. Film Kartun

2.1.4 Miracle in Cell No 7

Film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia akan mulai diputar di bioskop lokal pada 8 September 2022. *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia merupakan remake dari film Korea Selatan tahun 2013 dengan subtitle gelap. *Miracle in*

Cell No. 7 versi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Vino G. Bastian yang terkenal sebagai Dodo Rozak. Alur Ceritanya saat ini lebih menekankan pada versi Korea. Namun, ada beberapa perbedaan, salah satunya cerita versi Korea yang muncul di opening credit kurang menarik jika dibandingkan dengan versi Indonesia.

Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia bercerita tentang Dodo Rozak (Vino G. Bastian), seorang perempuan muda yang memiliki kelemahan di area tertentu yang membuatnya rentan dan bertingkah seperti anak kecil. Ia berusaha menjadi wanita yang cocok dengan putrinya, Ika Kartika (Graciella Abigail dan Mawar de Jongh)

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, serta hubungan antar fenomena persepsi yang sedang dipelajari. Studi saat ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menjelaskan fenomena melalui penggunaan pengumpulan data yang mendalam. Metode analisis kualitatif menciptakan setting yang cocok untuk dialog akademik dalam konteks yang berbeda, terutama jika dilakukan dengan cara yang jujur dan etis (Somantri, 2005).

Objek yang akan dibahas dalam esai ini adalah gambar potongan dan audio dialog dari film *Miracle in Cell Number 7* versi Indonesia. Subyek Penelitian ini yaitu Peneliti, yang merupakan instrumen utama dalam Penelitian, dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif.

Metode pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes karena ia menciptakan sistem semiotika kedua, yang kadang-kadang disebut sebagai "dua tatanan penandaan". Denotasi sebagai sistem analisis pertama dan kotasi sebagai

sistem analisis kedua adalah dua tatanan makna Roland Barthes. Gambar layar dari sebuah film jadi dapat menunjukkan banyak poin kehidupan sehari-hari yang akan diperiksa menggunakan denotasi, sedangkan penggunaan analisis konotasi akan dilakukan jika data tangkapan layar mengandung mitos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambar 1 Analisis *scene* adegan satu



Makna denotasi:

Pak Dodo menepuk pipi dengan tangan kirinya saat sedang bersepeda.

Makna konotasi:

Pak Dodo menepuk pipi sebagai tanda adanya rasa senang atau bahagia ketika sedang bersama Ika Kartika pagi itu.

Makna mitos:

Dalam kehidupan sehari-hari, menepuk pipi berarti menyadarkan diri dari sebuah lamunan atau rasa kantuk.

Gambar 2 Analisis *scene* adegan dua



Makna Denotasi:

Pak Dodo mengusap pipi Ika Kartika saat sedang tidur di malam hari.

Makna Konotasi:

Mengusap pipi yang dilakukan oleh Pak Dodo kepada Ika Kartika sebagai tindakan kenyamanan yang diberikan seorang bapak kepada anaknya.

Makna Mitos:

Dalam kehidupan sehari-hari, melakukan usapan kepada anak kecil berarti mengekspresikan rasa sayang orangtua kepada anaknya.

Gambar 3 Analisis *scene* adegan tiga



Makna denotasi:

Salam perpisahan antara Pak Dodo dan Ika Kartika ditandai dengan menghitung angka satu sampai tiga, berjoget, dan berekspresi dengan raut wajah lucu.

Makna konotasi:

Salam perpisahan yang dilakukan oleh Pak Dodo dan Ika Kartika sebagai tanda saling menyemangati satu sama lain.

Makna mitos:

Dalam kehidupan sehari-hari, melakukan suatu jogetan dan berekspresi dengan raut wajah lucu berarti sedang mengolok-olok seseorang.

Gambar 4 Analisis *scene* adegan empat



Makna denotasi:

Pak Dodo melambaikan tangan saat sedang melakukan reka ulang di tempat kejadian perkara.

Makna konotasi:

Pak Dodo dituduh melakukan pelecehan dan pembunuhan anak dibawah umur, serta melakukan reka ulang di tempat kejadian perkara. Pak Dodo melambaikan tangan menandakan tidak melakukan atau menolak hal tersebut.

Makna mitos:

Melambaikan tangan memiliki arti perpisahan dalam kehidupan nyata.

Gambar 5 Analisis *scene* adegan lima



Makna Denotasi:

Pak Dodo menggerakkan jari atau tangan kanan seakan-akan ia sedang menggambarkan sesuatu di atas meja saat sedang dilakukan interogasi.

Makna Konotasi:

Pak Dodo menggunakan jari atau tangan kanannya untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya di tempat kejadian perkara, dengan harapan pihak kepolisian mempercayai maksud perkataan Pak Dodo.

Makna Mitos:

Beberapa sumber mengatakan bahwasanya kaum difabel pada umumnya menggunakan jari dalam menjelaskan suatu kejadian yang dialami, juga digunakan untuk mengekspresikan rasa gerogi atau bosan.

Gambar 6 Analisis *scene* adegan enam



Makna Denotasi:

Pak Dodo berteriak sambil bertepuk tangan serta bersandar di pundak temannya.

Makna Konotasi:

Pak Dodo berteriak karena bangga melihat Ika Kartika tampil di atas panggung, dan merasa senang saat bertemu dengan Ika Kartika.

Makna Mitos:

Bertepuk tangan merupakan ungkapan atau bentuk antusiasme saat menyaksikan pertunjukan.

Gambar 7 Analisis scene adegan tujuh

**Makna Denotasi:**

Pak Dodo berteriak “terbang” sesaat menaiki balon udara yang mulai mengudara.

Makna Konotasi:

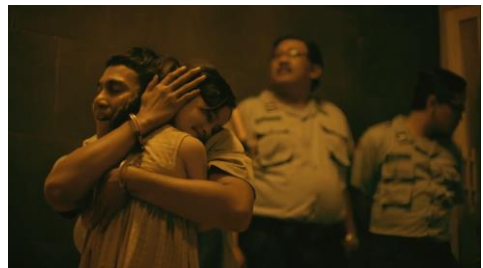
Pak Dodo dan Ika Kartika merasa bahagia karena akhirnya terbang menggunakan balon udara yang dibuat oleh teman-teman sel. Balon udara ini diharapkan memberi kebebasan kepada Pak Dodo dan Ika Kartika. Namun, pada akhirnya usaha menjadi sia-sia karena balon udara tersangkut di kawat pagar penjara.

Makna Mitos:

Pada umumnya, teriakan mengekspresikan rasa takut berlebihan

ketika menghadapi suatu hal atau masalah yang terjadi.

Gambar 8 Analisis scene adegan delapan

**Makna Denotasi:**

Pak Dodo mencium dan memeluk Ika Kartika sembari menyampaikan pesan-pesan terakhir kepada anaknya.

Makna Konotasi:

Pak Dodo mencium dan memeluk Ika Kartika sebagai tanda perpisahan sebelum menjalani hukuman mati.

Makna Mitos:

Ciuman dan pelukan menandakan perasaan cinta kepada seseorang yang sangat dikasihi.

4.2 Pembahasan

Dari film *Miracle in Cell No. 7* bisa kita ambil pelajaran bahwa sebagai penting sebuah kejujuran dan keadilan dalam hidup.

Makna Denotasi:

Bentuk rasa cinta yang ditunjukkan oleh Kartika pada Sang ayah Pak Dodo dengan memperjuangkan keadilan baginya.

Makna Konotasi:

Nilai-nilai kejujuran dan bagaimana kita mampu memperjuangkan arti sebuah keadilan atas bentuk sebuah pertanggungjawaban.

Makna Mitos:

Adapun pesan moral yang ingin disampaikan yaitu bagaimana seseorang memahami arti sebuah kehidupan, seperti halnya mengerti akan arti kesederhanaan, rasa syukur, dan bahagia atas nikmat yang masih diberikan oleh Tuhan serta nilai berbakti kepada orang tua.

Dalam hal ini, terdapat sebuah pesan moral terhadap orang tua, objek yang digunakan sebagai penghubung adalah kalimat-kalimat pembelaan yang disampaikan Kartika ketika di persidangan terakhir ayahnya. Dari kalimat tersebut tergambar jelas bahwa Kartika memiliki sifat berbakti pada ayahnya walaupun sudah lama tiada. Selain itu, objek lain yang digunakan adalah hubungan ayah dan anak yang diperagakan oleh Dodo dan Kartika. Selain berbakti bentuk pesan moral terhadap orang tua yang lainnya adalah kasih sayang. Dalam film ini digambarkan dengan jelas bahwa Kartika sangat menyayangi ayahnya begitu pula sebaliknya. Memiliki ayah yang memiliki keterbelakangan mental tidak menyurutkan rasa sayang Kartika terhadap ayahnya.

Melalui penjabaran diatas penulis dapat mengemukakan bahwasannya Kartika menyampaikan kesaksiannya di hadapan hakim dan seluruh anggota persidangan di dalam ruang sidang. Kartika mengungkapkan kebenaran yang selama 17 tahun tidak diketahui oleh semua orang dan mengakibatkan ayahnya dihukum mati. Berbeda dengan sikap pengacara resmi lapas dan Wibisono yang menutupi kebenaran dengan membiarkan Dodo dihukum mati dengan alasan ingin mempertahankan jabatannya. Berkat kejujuran Kartika ayahnya dinyatakan tidak bersalah. Pesan moral terhadap diri sendiri tersebut dapat dijadikan sebagai ajakan kepada penonton untuk senantiasa mengedepankan perbuatan baik. Hal ini mampu dijadikan contoh untuk siswa

maupun khalayak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga ketenangan dan kedamaian terdapat di dalam diri.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Kaum difabel tidak mendapat keadilan dalam berpendapat dan bertindak
2. Orang kaya menggunakan kekuasaan untuk menindas kaum lemah atau difabel untuk memperoleh keuntungan sendiri dalam berpendapat dan bertindak

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalsyah, R. (2010). *Analisis semiotika Film Mighty Heart*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jurusan Komunikasi Penayiaran Islam, Jakarta, Halaman 18-19.
- Alisa Husaina, P. E. (2018, Agustus). Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthers. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol. 2, No. 2* , Halaman 56.
- Ashid, N. (2016). *Semiotika Untuk Teatre, Tari Wayang Purwa, Film*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, Halaman 1.
- Asnat Riwu, T. P. (2019, September-Desember). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). *Jurnal Deiksis, Vol. 10, No. 3* , Halaman 212-213.
- Furchan, A. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, halaman 21.
- Girsang, R. W. (2016, Juni). Representasi Rasisme Pada Film 12 Years A Slave (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi, Vol. 10, No. 1*, Halaman 180.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal Fakultas Dakwah*

- dan Komunikasi, Vol. 8, No. 1, Halaman 26.
- Majid, A. (2019, Agustus). Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan" (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Halaman 102.
- Mudjiono, Y. (2011, April). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, Halaman 128.
- Munayaroh. (2021). Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi: Semarang, Fakultas Ushulludin, Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Nisa, I. (2014). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi*. Skripsi: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, halaman 2.
- Novika, N. R. (2015). *Motivasi Band Nosstres Dalam Lagu Bali Tolak Reklamasi*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, Bandung, halaman 18.
- Nugraheni Nanda Arista, E. S. (2022, September). Pesan Moral dalam Film "Unbaedah" Karya Iqbaal Ariefurrahman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Keilmuan dan Keislaman* , Volume 1, No. 3 , Halaman 210.
- Nurgiyantono, B. (2019). *Teori Pengkajian Fikis* . Yogyakarta: Gajah Mada University : Halaman 429.
- Rohmaniar, A. F. (2021, Juli). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol 2. No 2, Halaman 124.
- Sari, E. S. (1993). *Audience Research Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar, dan Pemirsa*. Yogyakarta: Andy Offset: Halaman 25.
- Sarifah. (2022). *Pesan Moral Dalam Film Iklan Pahlawan Untuk Kakek: Studi Analisis Semiotika Roland Barthes*. Skripsi, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Halaman 22.
- Sinta Rizki Haryono, D. K. (2017). Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi " Temukan Indonesiamu". *Jurnal Acta Diurna*, Vo. 13, No. 2, Halaman 72.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 9, No. 2, Halaman 64.
- Suandito, B. (2017). Bukti Informal dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 8, No. 1, Halaman 13.
- Sutorini, M. P. (2019). Semiotika Gender dalam Film Brave. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, Halaman 105.
- Syadzali, H. (2016, Oktober). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs. *Jurnal Studia Insania*, Vol. 4, No. 2, Halaman 123.
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi)*. Jakarta: Mitra Wacana Media, Halaman 7.